THAHARAH DAN SHALAT

Karya :

SYEIKH ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ

DAN

MUHAMMAD BIN SHALEH AL-'UTSAIMIN

(Rahimahumallah)

Penerjemah :

ALI MAKHTUM ASSALAMY

EDITOR :

MUHAMMADUN ABD HAMID ABD WAHAB,MA

DR.MUH.MU'INUDINILLAH BASRI,MA

FIR'ADI NASRUDDIN ABDULLAH, LC

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 - TEL 4454900 - 4916065

FAX 4970126 - E-Mail:rabwah@www.com

DAFTAR ISI :

NO	KANDUNGAN	HAL
1	**Daftar Isi** ………………………………………	2
2	**Bagian Pertama** :	
	1. Praktek Shalat Nabi s ……………………..	4
	2. Wajibnya Melaksanakan Shalat Berjama'ah	17
3	**Bagian Kedua** : Tuntunan thaharah & Shalat	24
	1. **Wudhu'** ………………………………………	25
	Tata Cara Wudhu' ……………………	25
	2. **Mandi** ……………………………………..	26
	Tata Cara mandi ………………………	26
	3. **Tayammum** …………………………………	26
	Tata Cara Tayammum ………………..	26
	4. **Shalat** ………………………………………..	27
	Tata Cara Shalat ………………………	27
	Yang Dimakruhkan Dalam Shalat …..	32
	Yang Membatalkan Shalat …………..	33
	Yang Mengharuskan Sujud Sahwi ….	33
	5. **Thaharah bagi Orang Yang Sakit** ………..	36
	6. **Shalat Bagi Orang Yang Sakit** ……………	38

BAGIAN PERTAMA :

PRAKTEK SHALAT NABI s
DAN
WAJIBNYA SHALAT BERJAMA'AH

Oleh :

Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
(Rahimahullah)

PRAKTEK SHALAT NABI s

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah* , ditujukan kepada setiap orang yang menginginkan shalatnya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah s , sesuai dengan sabdanya :

" صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ "

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Al-Bukhari)

Adapun rincian praktek shalat Nabi s yang harus kita ikuti adalah :

1.**Menyempurnakan wudhu**, yakni berwudhu seperti yang diperintahkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُواْ بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَينِ }

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki .."(Al Maidah : 6) .

Rasulullah s bersabda :

" لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُوْرٍ "

"shalat tidak diterima (tidak sah) bila tanpa bersuci"

2.**Menghadap ke kiblat** (Ka'bah) dimanapun berada, dengan seluruh badan, dengan niat dalam hati melakukan shalat yang hendak dikerjakan, baik shalat fardhu maupun shalat sunnat.

Niat tidak perlu diucapkan dengan lisan karena hal itu tidak dianjurkan dan tidak pernah dicontahkan Nabi S, dan juga para shahabat *radhiallahu 'anhum* tidak pernah melafadzkan dengan lisan mereka.

Nabi Muhammad S menyunahkan agar kita ketika hendak shalat untuk membuat sutrah (batasan) sebagai tempat shalat, baik ketika kita sebagai imam maupun shalat sendiri.

3.**Takbiratul ihram** dengan mengucapkan “**Allahu Akbar**” dengan menatap ke tempat sujud.

4.**Mengangkat tangan** ketika takbir setinggi pundak atau setinggi telinga.

5.**Meletakkan kedua tangan di atas dada**. Telapak tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Wail bin Hujr dan Qubaishah bin Halab At Thai dari bapaknya *radhiallahu 'anhum .*

6.Disunnahkan membaca do’a **istiftah** (pembukaan) yaitu :

" اَللَّـــهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الَمشْرِقِ وَالَمغْـــرِبِ، اَللَّهُـــمَّ نَقِّنِي مِنَ خَطَايَاي كمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللَّهمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالَماءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَد"

“ya Allah, jauhkanlah aku dari segala dosa-dosaku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah , bersihkanlah aku dari segala dosa-dosaku seperti dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari segala dosa-dosaku dengan air, es dan salju”.

Selain do’a di atas, bisa juga membaca do’a :

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ "

“Maha suci Engkau, ya Allah. Aku memuji-Mu dengan pujian-Mu, Maha berkah Asma-Mu, Maha tinggi kebesaran-Mu, dan tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau.”

Kemudian membaca **ta’awwudz** :

(أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

Dan basmalah (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) serta surat Al-Fatihah, karena Rasulullah S telah bersabda :

" لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ "

“Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca fatihatul Kitab.”

Setelah membaca surat Al-Fatihah, ucapkan “**Aamiin”** dengan suara keras dalam shalat jahriyah (shalat yang bacaannya dikeraskan / di suarakan). Setelah itu bacalah salah satu surat dari Al Qur’an yang dihafal (yang mudah).

7.**Ruku’ dengan membaca takbir** serta mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau setinggi telinga. Lalu sejajarkan kepala dengan punggung, dan letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, dan renggangkan jari-jari, dan berada pada posisi **tuma’ninah** (menenangkan badan) dalam ruku’, dan mengucapkan :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

“Maha suci Allah yang Maha agung”.

Lebih utama bila ucapan ini diulang-ulang tiga kali atau lebih. Dan disunnatkan juga menambahkan bacaan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Maha suci Allah, Rabb kami, dan dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku."

8.**Mengangkat kepala setelah ruku'** dengan mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau telinga, seraya mengucapkan :

" سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَه "

"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya".

Dibaca oleh imam, dan juga ketika kita shalat sendirian.

Ketika berdiri ucapkanlah :

" رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءً مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ "

"Ya Rabb kami, bagi Engkau-lah segala puji dengan pujian yang banyak, yang baik dan diberkati, yang memenuhi langit, bumi, antara langit dan bumi, dan memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki."

Lebih baik lagi apabila setelah mengucapkan do'a tersebut, membaca do'a :

" أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ العَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عبدُ، اللَهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَاَ الجدِّ مِنْكَ الجَدُّ"

"Yang memiliki pujian dan keagungan, Yang berhak menerima apa yang dikatakan hamba-Nya. Kami semua milik-Mu, ya Allah. Tidak ada yang dapat menolak apa yang telah Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberikan apa yang telah Engkau tolak; dan tidak ada gunanya bagi Engkau kekayaan dunia."

Menambah do'a di atas merupakan kebaikan, karena do'a di atas terdapat dalam beberapa hadits yang shahih.

Ketika berdiri dari ruku', makmum mengucapkan "**Rabbanaa wa lakal hamdu ....**" Dan seterusnya.

Baik imam, munfarid (orang yang shalat sendirian) dan makmum disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas dada seperti ketika berdiri sebelum ruku'. Ini berdasarkan petunjuk dari Rasulullah S dari hadits yang diriwayatkan dari Wail bin Hujr dan Sahal bin Sa'ad *radhiallahu 'anhuma* ..

9.**Sujud dengan mengucapkan takbir** serta meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan (jika mampu).

Bila tidak bisa /tidak mampu, maka boleh mendahulukan tangan sebelum lutut. Dan jari-jari kedua kaki dan kedua tangan dihadapkan ke arah kiblat, dan jari-jari tangan dirapatkan.

Sujud di atas hendaknya dengan menggunakan anggota sujud yang tujuh, yakni kening bersama hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki, serta mengucapkan :

" سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى "

"Maha Suci Allah yang Maha Tinggi" (3x atau lebih)

Disunnahkan lagi membaca :

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ "

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku."

Dan disunnahkan pula memperbanyak do'a. Rasulullah S bersabda :

" أَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ "

"Ketika ruku' maka agungkanlah (nama)Rabbmu. Dan ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdo'a, karena do'a kalian layak untuk dikabulkan". (HR. Muslim)

" أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا مِنَ الدُّعَاءِ "

"Kondisi dimana seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah di saat ia sedang sujud, karena itu perbanyaklah do'a". (HR. Muslim)

Disunnahkan pula berdo'a untuk diri sendiri dan mendo'akan umat Islam lainnya untuk kebaikan di dunia dan di akhirat.

Ketentuan lainnya adalah merenggangkan kedua lengan dari kedua lambung, tidak merapatkan perut dengan paha, merenggangkan kedua paha dari kedua betis dan mengangkat kedua lengan dari tanah (dasar/ tempat sujud) . Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah S :

" اِعْدِلُوْا فِي السُّجُوْدِ ، وَلاَ يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ"

"Tegaklah dalam sujud kalian, jangan ada seseorang dari kalian yang meletakkan kedua lengannya seperti seekor anjing."

10.**Mengangkat kepala dari sujud** (bangun dari sujud) dengan mengucapkan takbir, meletakkan telapak kaki yang kiri dan mendudukinya , menegakkan kaki yang kanan, meletakkan kedua tangan di atas kedua paha atau lutut, dan mengucapkan :

" رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَاجْبُرْنِي "

"Ya Rabb, ampunilah aku (3x). ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku ,berikanlah rizki-Mu kepadaku, sehatkanlah aku, tunjukilah aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku".

Tuma'ninah (menenangkan badan) ketika duduk sehingga tulang-tulangnya kembali lagi ke tempat asalnya, seperti i'tidal setelah ruku' . Nabi Muhammad S memanjangkan I'tidal dan duduk diantara dua sujud.

11.**Sujud kedua dengan mengucapkan takbir**, dan mengerjakan seperti yang dikerjakan pada sujud pertama.

12.**Mengangkat kepala dengan mengucapkan takbir**; lalu duduk sejenak seperti duduk diantara dua sujud, dan yang ini disebut dengan duduk istirahat. Menurut salah satu pendapat ulama ini merupakan amalan yang disunnahkan. Karena itu apabila ini ditinggalkan tidak apa-apa dan pada kondisi tersebut tidak ada dzikir maupun do'a yang harus di ucapkan.

Kemudian bangkit ke reka'at yang kedua dengan bersandar pada kedua lutut (bila kondisi memungkinkan). Bila tidak mampu, maka boleh bersandar pada alas (dasar/ tempat sujud)

Lalu membaca surat Al Fatihah, dan selanjutnya membaca salah satu surat dari Al-Qur'an. Baru setelah itu mengerjakan seperti yang dilakukan pada reka'at pertama.

Makmum tidak diperkenankan mendahului imam, karena Nabi S telah memperingatkan hal itu kepada umatnya. Hukumnya makruh apabila gerakan makmum bersamaan dengan imam. Yang disunnahkan adalah

semua perbuatan (dalam shalat) dilakukan setelah imam tanpa menunggu-nunggu dan setelah terhentinya suara imam. Hal ini berdasarkan sabda Nabi S :

" إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَخْتَلِفُوْا عَلَيْهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ، فَقُوْلُوْا : رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، فَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا "

*“Imam hanya dijadikan untuk diikuti, karenanya janganlah kalian berbeda dengan imam, apabila imam takbir, maka takbirlah, apabila imam mengucapkan **“sami’allaahu liman hamidah”** maka ucapkanlah : **“Rabbanaa wa lakal hamd.”** Apabila imam sujud, maka sujudlah".* (HR. Al- Bukhari- Muslim) .

13.**Apabila shalat terdiri dari dua reka'at**, seperti shalat Subuh, shalat Jum’at dan shalat Ied, maka setelah sujud yang kedua, duduk dengan menegakkan kaki yang kanan, dan duduk di atas kaki yang kiri, meletakkan tangan kanan di atas paha kanan, menggenggam semua jari-jari kecuali jari telunjuk yang mengisyaratkan pengesaan Allah *Ta'ala*, atau menggenggam jari kelingking dan jari manis saja sedangkan jari tengah beserta ibu jari membentuk lingkaran, lalu mengisyaratkan jari telunjuk, ini juga baik bila di lakukan. Kedua cara ini berdasarkan hadits Nabi S . Dan tangan kiri diletakkan di atas paha atau lutut yang kiri juga. Dalam duduk ini kemudian membaca **tasyahud,** yaitu:

" التَحِيَاتُ لِلهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وآل إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّال "

"Segala puja dan puji, shalawat dan kebaikan milik Allah, keselamatan dari Allah, rahmat-Nya dan keberkahan-Nya kepadamu wahai Nabi S*, keselamatan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi bahwasannya tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya. Ya Allah sampaikan keselamatan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan keselamatan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung, berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah aku memohon perlindungankepada-Mu dari siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal".*

Kemudian berdo'a apa saja meminta kebaikan di dunia dan akhirat, dan jika mendo'akan orang tua atau sesama kaum muslimin, maka tidak apa-apa, baik dilakukan dalam shalat wajib maupun dalam shalat sunnah.

Selanjutnya salam ke kanan dan ke kiri, seraya mengucapkan:

" اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ"

14.**Apabila shalat terdiri dari tiga reka'at**, seperti shalat Maghrib, atau empat reka'at, seperti shalat Dhuhur,Ashar dan shalat Isya'. Maka setelah membaca

tasyahud dan shalawat kepada Nabi S, berdiri lagi dengan bersandar pada lutut, mengangkat kedua tangan setinggi pundak dengan mengucapkan **“Allahu Akbar”** dan meletakkan kedua tangan di atas dada, lalu membaca Al Fatihah saja.

Apabila dalam reka'at ketiga dan ke-empat dari shalat Dhuhur sesekali menambah bacaan ayat sesudah surat Al-Fatihah, maka tidak apa-apa, karena ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa’id *radhiallahu 'anhu ..*

Kemudian melakukan tahiyat pada reka'at ketiga dari shalat Maghrib dan setelah reka'at ke-empat dari shalat Dhuhur, Ashar atau Isya’; membaca shalawat kepada Nabi S , memohon perlindungan dari siksa neraka Jahannam, siksa kubur, dan fitnah Dajjal, memperbanyak do'a sebagaimana pada shalat yang dua reka'at. Pada saat ini duduknya “**tawarruk**” , yakni meletakkan kaki kiri di bawah kaki kanan, pantat di atas lantai/alas dengan menegakkan kaki kanan. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abi Humaid *radhiallahu 'anhu ..*

Setelah itu melakukan salam ke kiri dan ke kanan, seraya mengucapkan :

" اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ"

Kemudian beristighfar (3x) dan mengucapkan :

اَللَّـــــهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا اْلجَلاَلِ وَاْلإِكْرَامِ ، لاَ إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ اْلمُلْكُ وَ لَهُ اْلحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.، اَللَّـــــهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا اْلجَدِّ مِنْكَ اْلجَدُّ ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ. لَهُ النِّعْمَةُ وَ

لَهُ الْفَضْلُ وَ لَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.،

"Ya Allah , Engkau Maha Sejahtera, dari Engkaulah datangnya kesejahteraan, Engkau Maha Berkah, wahai yang mempunyai Keagungan dan Kemuliaan, tiada ilah yang berhak disembah selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada yang mampu memberi sesutu yang Engkau tolak, dan tidak ada gunanya bagi Engkau kekayaan manusia, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Engkau, ya Allah. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah. Kami tidak menyembah selain Dia. Bagi-Nya kenikmatan, bagi Nya anugrah, dan bagi-Nya pujian yang baik. Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah. Kami mengikhlaskan dien ini (agama ini) karena-Nya, meskipun orang-orang kafir membenci."

Kemudian membaca **tasbih** (subhanallah) 33x, membaca **hamdalah** (Alhamdulillaah) 33x, dan **takbir** (Allahu Akbar) 33x, dan untuk kesempurnaan ,maka bacalah :

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu."

Lalu membaca **ayat kursi**, surat **Al Ikhlash** (Qul Huwallahu Ahad), **surat Al Falaq** (Qul A'uudzu bi Rabbil Falaq) dan surat **An Naas** (Qul A'uudzu bi Rabbinnaas) setelah shalat.

Disunnahkan untuk mengulang-ulang tiga surat tersebut sebanyak tiga kali setelah shalat Maghrib dan Shubuh. Ini berdasarkan hadits yang shahih. Setelah melakukan shalat Maghrib dan Subuh juga disunnahkan

untuk membaca dzikir di bawah ini sepuluh kali setelah membaca dzikir-dzikir yang telah disebutkan di atas:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata,tidak ada sekutu bagi-Nya,bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nyalah segala pujian,Dialah Dzat Yang Menghidupkan dan Mematikan,dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" .

Berdasarkan hadits Nabi S tentang hal ini.

Seorang imam, setelah mengucapkan istighfar (3x) dan mengucapkan :

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلامُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلالِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah Engkau Maha Sejahtera, dari-Mu kesejahteraan,Maha Berkah Engkau wahai Dzat yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan "

Ia berpaling menghadap makmumnya, kemudian berdzikir (dzikir seperti dijelaskan di atas). Amalan ini sebagaimana telah ditunjukkan beberapa hadits Nabi S ,diantaranya hadits yang diriwayatkan Aisyah *radhiallahu 'anha* dalam shahih Muslim. Dan yang perlu difahami dengan baik bahwa dzikir hukumnya sunnah bukan wajib.

Setiap muslim dan muslimah disunnahkan untuk senantiasa berusaha melaksanakan shalat dua belas reka'at disaat tidak bebergian (safar) yaitu empat reka'at sebelum Dhuhur, dua reka'at setelah Dhuhur, dua reka'at setelah Maghrib, dua reka'at setelah Isya' dan dua reka'at sebelum Shubuh, karena Nabi S selalu memelihara shalat-shalat sunnah ini. Shalat shalat sunnah ini disebut dengan sunnah **Rawatib**.

Ummi Habibah *radhiallahu 'anha* meriwayatkan bahwa Nabi S bersabda :

" مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ فِيْ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ تَطَوُّعًا بَنِيَ لَهُ بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ "

"Barang siapa melaksanakan shalat sunnah 12 reka'at setiap hari, maka akan disediakan untuknya rumah di surga". (HR. Muslim)

Ketika bepergian atau dalam perjalanan, Nabi S meninggalkan shalat sunnah sebelum dan sesudah Dhuhur, shalat sunnah ba'da Maghrib, dan shalat sunnah ba'da Isya'. Tetapi beliau masih tetap memelihara shalat sunnah sebelum Subuh, dan shalat witir. Oleh kerena itu kita perlu meneladani beliau, karena Allah *ta'ala* telah berfirman :

{ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّـــهَ وَالْيَـــوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا }

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS; Al -Ahzab : 21)

Rasulullah S pun telah bersabda :

" صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ "

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat".

Allah *Ta'ala* pemberi taufiq , dan semoga salam sejahtera tetap terlimpah kepada Nabi kita, Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para shahabatnya, dan para pengikutnya sampai hari kiamat.

2

KEWAJIBAN MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMA'AH

Banyak orang yang meremehkan shalat berjama'ah. Yang menjadi alasan mereka adalah sikap ketidak pedulian sebagian ulama terhadap masalah ini. Oleh karenanya, dalam tulisan ini saya merasa berkewajiban untuk menjelaskannya karena sebenarnya masalah ini teramat penting.

Setiap muslim tidak dibenarkan meremehkan masalah yang dianggap penting oleh Allah *Ta'ala* (dalam Kitab suci-Nya) dan Rasul-Nya (dalam sunnahnya) .

Allah *Ta'ala* telah banyak menyebut kata **“Shalat”** dalam Al Qur’anul Karim. Ini sebagai pertanda begitu pentingnya perkara ini. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk memelihara dan melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

Allah *Ta'ala* juga menegaskan bahwa meremehkan dan malas mengerjakan shalat berjama'ah termasuk sifat orang munafik .Dan hal ini terdapat dalam salah satu firman-Nya :

{ حَافِظُواْ عَلَى الصَّلَوَاتِ والصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُواْ لِلّهِ قَانِتِينَ }

“Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’”. (Al Baqarah : 238)

Bagaimana mungkin seorang muslim dapat dikatakan sebagai orang yang memelihara dan mengagungkan shalat, bila ia tidak melakukan (bahkan meremehkan) shalat berjama'ah bersama rekan-rekannya.

Allah *Ta'ala* berfirman:

{ وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ وَآتُواْ الزَّكَاةَ وَارْكَعُواْ مَعَ الرَّاكِعِينَ }

"Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".(Al Baqarah : 43)

Ayat yang mulia ini merupakan nash tentang kewajiban shalat berjama'ah. Pada awal ayat tersebut Allah *Ta'ala* sudah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, ini berarti kita diperintahkan Allah untuk memelihara shalat berjama'ah, bukan sekedar mengerjakan shalat saja.

Dalam surat An Nisaa' ayat 102, Allah berfirman :

{ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلاَةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ }

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (shahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan sereka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat , lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata …". (An Nisaa' : 102).

Pada ayat di atas Allah *Ta'ala* mewajibkan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat berjama'ah dalam keadaan perang. Bagaimana bila dalam keadaan damai?!

Jika seorang muslim diperbolehkan meninggalkan shalat berjama'ah (oleh Allah), tentu kaum muslimin yang lain yang tengah berbaris menghadapi serangan musuh dan yang paling terancam dibolehkan

meninggalkan shalat berjama'ah. Tetapi di dalam ayat di atas perintah Allah tidaklah demikian. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa shalat berjama'ah merupakan kewajiban utama. Oleh karenanya tidak dibenarkan seorang muslim meninggalkan kewajiban tersebut.

Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi S telah bersabda :

" لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاة ، فَتُقَامُ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ، ثُمَّ أَنْطَلِقُ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حَزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لاَ يَشْهَدُوْنَ الصَّلاَةَ ، فَأُحَرِّقُ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ "

"Aku berniat memerintahkan kaum muslimin untuk mendirikan shalat. Maka aku perintahkan seseorang untuk menjadi imam dan shalat bersama manusia. Kemudian aku berangkat dengan sekelompok kaum muslimin yang membawa seikat kayu bakar menuju orang-orang yang enggan shalat berjama'ah, dan niscaya aku bakar rumah-rumah mereka".(HR. Bukhari Muslim) .

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* berkata : "Engkau telah melihat kami, tidaklah seseorang yang meninggalkan shalat berjama'ah, kecuali ia seorang munafik yang diketahui ke-nifakan-nya, atau seseorang yang sakit, bahkan seorang yang sakitpun berjalan (dengan dipapah) diantara dua orang untuk mendatangi shalat (shalat berjama'ah di masjid)." Abdullah bin Mas'ud lalu menegaskan, " Rasulullah S mengajarkan kepada kita jalan-jalan hidayah, dan salah satu jalan hidayah itu adalah shalat di masjid (shalat yang dikerjakan di masjid)" . (shahih muslim)

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* berkata : "Barang siapa ingin bertemu Allah di hari akhir nanti dalam keadaan muslim, maka hendaklah ia memelihara

semua shalat yang diserukan-Nya. Allah telah menetapkan kepada Nabi kalian jalan-jalan hidayah dan shalat itu termasuk jalan hidayah. Jika kalian shalat di rumah berarti kalian telah meninggalkan jalan Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan jalan Nabi kalian, niscaya kalian akan tersesat. Seorang lelaki yang bersuci dengan baik, kemudian menuju ke masjid, maka Allah *Ta'ala* menulis setiap langkahnya satu kebaikan, mengangkatnya satu derajat, dan menghapus satu kejahatannya. Engkau telah melihat di kalangan kami, tidak pernah ada yang meninggalkan shalat (berjama'ah). kecuali orang munafik yang sudah nyata dan jelas ke-nifakan-nya. Perlu diketahui pernah ada seorang lelaki hadir dengan dituntun diantara dua orang untuk didirikan di shaf ”.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* dikisahkan bahwa pernah ada seorang lelaki buta bertanya kepada Rasulullah S, “Wahai Rasulullah, saya tidak mempunyai penuntun yang menggandengku ke masjid. Apakah saya mendapatkan dispensasi untuk shalat di rumah saja?” Rasulullah bertanya kepadanya : “ Apakah kamu mendengarkan adzan (seruan) untuk shalat?”,“ya” jawab lelaki buta itu. Rasulullah lalu berkata dengan tegas, “ jika demikian datangilah masjid untuk shalat berjama'ah !”

Hadits yang menunjukkan wajibnya shalat berjama'ah dan kewajiban melaksanakannya di rumah Allah sangat banyak. Oleh karena itu setiap muslim wajib memperhatikan dan bersegera melaksanakannya. Juga wajib untuk memberitahukan hal ini kepada anak-anaknya, keluarga, tetangga, dan seluruh teman-teman seaqidah ,agar mereka mengerjakan perintah Allah *Ta'ala* dan perintah Rasul-Nya agar mereka takut terhadap larangan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, dan agar mereka menjauhkan diri dari sifat-sifat orang munafik yang

tercela, di antaranya sifat malas mengerjakan shalat. Allah *Ta'ala* telah berfirman :

{ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُواْ إِلَى الصَّلاَةِ قَامُواْ كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ قَلِيلاً ، مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لاَ إِلَى هَـؤُلاءِ وَلاَ إِلَى هَـؤُلاءِ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلاً }

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah , dan Allah akan membalas tipuan mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud untuk riya'(dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali . mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk dalam galongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (An Nisaa' : 142-143)

Meninggalkan shalat berjama'ah merupakan salah satu penyebab untuk meninggalkan shalat sama sekali. Dan perlu kita fahami bahwa meninggalkan shalat adalah kekafiran dan keluar dari Islam. Ini berdasarkan sabda Nabi S :

" بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلاَةِ "

"Batas antara seseorang dengan kekafiran dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat" . (HR. Muslim).

Rasulullah S juga pernah bersabda :

اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ .

"Janji yang membatasi antara kita dan orang-orang kafir adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya maka ia kafir".

Setiap muslim wajib memelihara shalat pada waktunya, mengerjakan shalat sesuai dengan yang